



Peran Pendidikan Agama Dalam Perkembangan Kreativitas Dan Inovasi Siswa Di Berbagai Aspek Kehidupan

Annisa Nur Fadilah¹, Ayunda Sari², M. Rozi Anwari³, Nur Aisyah Camelia⁴, Naufal Faturrohman⁵

Universitas Pamulang, Indonesia

Sariayunda74@gamil.com

Info Artikel

Keywords:

Aspects of Life, Creativity and Innovation of Students, The Role of Religious Education.

Kata Kunci:

Aspek Kehidupan, Kreativitas dan Inovasi Siswa, Peran Pendidikan Agama.

Abstract

Islamic religious education is a compulsory subject for Muslim students ranging from basic education to higher education. According to Government Regulation Number 77 concerning Religious and Islamic Education of 2007, Islamic religious education has a very important and strategic role in shaping children's personalities to become true Muslims according to their personalities. In the midst of social changes, especially in this era globalization, strengthen the strengthening of Islamic religious education today so that children's personalities are not affected by the development of internet technology which has a negative impact on the quality of life due to the application of internet technology. Internet technology in life and life is necessary. The emergence of educational innovation in Indonesia is a creative and progressive response of leaders along with experts and educators in implementing the national education system. Because educational innovation.

Abstrak

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran wajib bagi pelajar muslim mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 77 tentang Pendidikan Agama dan Islam Tahun 2007, pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam membentuk kepribadian anak menjadi muslim sejati sesuai kepribadiannya. Di tengah perubahan sosial khususnya di era globalisasi ini, perkuat penguatan pendidikan agama Islam sekarang ini agar kepribadian anak tidak terpengaruh oleh perkembangan teknologi internet yang berdampak buruk pada kualitas hidup akibat penerapan teknologi internet. Kemunculan inovasi pendidikan di Indonesia merupakan respon yang kreatif dan progressif pimpinan beserta pakar dan tenaga pendidik dalam melaksanakan sistem pendidikan nasional.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang penuh tantangan dan perubahan yang cepat, kemampuan berinovasi dan berkreasi menjadi salah satu kunci bagi generasi muda untuk dapat bersaing dan juga dapat berkontribusi yang bersifat positif kepada masyarakat, namun perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang pesat juga membawa berbagai tantangan baru yang dapat menggerogoti nilai-nilai moral dan spiritual, seperti materialisme, individualisme, dan kecenderungan penyalahgunaan teknologi. Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran strategis dalam menjawab tantangan tersebut. PAI tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan ilmu agama, namun juga



mengembangkan karakter dan nilai moral yang kuat pada siswa sehingga mendorong berkembangnya kreativitas dan inovasi. Melalui pendekatan integratif, PAI membantu siswa tidak hanya mengembangkan cara berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga kemampuan berinovasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritual, sosial, dan ekonomi. Sistem pendidikan yang hanya fokus pada aspek kognitif cenderung melupakan pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual. Padahal, pengembangan kreativitas dan inovasi yang tidak didasari nilai-nilai agama bisa saja melenceng dari tujuan mulia dan hanya ditujukan untuk kepentingan materi.

Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan pendidikan yang holistik dimana PAI berfungsi sebagai landasan moral yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama Islam juga mempunyai potensi besar untuk mengintegrasikan teknologi modern dan metode pembelajaran baru yang inovatif agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam konteks yang sesuai dengan perkembangan saat ini, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam. Lebih lanjut, dalam konteks kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, PAI dapat berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya kreatif, namun juga memiliki integritas dan etos kerja yang Islami. Dalam upaya untuk memperkuat fungsi dan tujuan pendidikan maka diperlukan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai harapan untuk membentengi dan mengarahkan para peserta didik dan dapat membentuk sikap dan kepribadian warga negara yang lebih baik. Pada hakikatnya pembelajaran PAI berupaya dan mampu membina akhlak dan menanamkan sikap kejujuran kepada peserta didik, pendidikan agama berupaya terus membina dan menggali, membentuk dan mengarahkan kepada perbuatan atau akhlak terpuji sehingga pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter mampu memunculkan kebajikan dari dalam diri seseorang dan mampu memunculkan sikap, nilai dan moral seperti sikap jujur dalam bercakap atau bertindak baik kepada dirinya, kepada orang lain dan kepada tuhan. Kemudian sikap ini akan terlihat dan muncul dalam tindakan yang nyata yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya (Warkintin, 2019)



Dengan demikian, PAI dapat menjadi sarana penting dalam membangun generasi yang tidak hanya mampu bersaing di tingkat global, namun juga berperan aktif dalam kemajuan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dengan mengingat hal tersebut, apa peran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kreativitas dan inovasi pada peserta didik sehingga tercipta keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral generasi muda. Kami akan menyikapi tantangan zaman dengan bijak dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan.

LITERATUR REVIEW

1. Siska Afriany, Diah Sartika dan Hasrian Rudi Setiawan (2023) dengan judul Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Prilaku Kenakalan Remaja.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan usah-ausaha preventif untuk menanggulangi kenakalan remaja seperti mengikutsertakan remaja tersebut dalam kegiatan keagamaan serta kegiatan positif lainnya sehingga dapat membentuk karakter yang positif. Perbedaan kegiatan PKM di atas dengan PKM ini adalah fokus kajiannya, yang mana PKM di atas lebih difokuskan pada peran pendidikan agama untuk menanggulangi kenakalan remaja, sedangkan kegiatan ini difokuskan pada peran pendidikan agama dalam kreativitas dan inovasi siwa.

2. Maisarah, Mailita, Gt. Muhammad Irhamna Husin, Muhammad Ihsanul Arief, Noor Ainah dan Rusdiansyah (2023) dengan judul Peran Agama Islam Untuk Menghadapi Kerawanan Sosial Pada generasi Z Di Sman 2 Martapura.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan sosialisasi untuk kembali mengingatkan para peserta didik tentang peran agama Islam dalam membentengi diri dari kerawanan sosial, baik sebagai pelaku atau korban dari kerawanan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan di SMAN 2 Martapura dan dihadiri oleh 242 peserta yang terdiri dari siswa dan siswi SMAN 2 Martapura.

Perbedaan kegiatan PKM di atas dengan PKM ini adalah tempat kegiatannya, yang mana PKM di atas dilaksanakan di di SMAN 2 Martapura, sedangkan kegiatan ini dilaksanakan di MA Soebono Tangsel.



METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan PKM di MA Soebono yang dilaksanakan pada tanggal 21 November 2024 bertempat di lingkungan sekolah MA Soebono Mantofani sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MA Soebono Mantofani, Tangerang Selatan. Pendekatan yang dilakukan berupa sosialisasi dan diskusi tentang. Peran Pendidikan Agama Dalam Perkembangan Kreativitas Dan Inovasi Siswa Di Berbagai Aspek Kehidupan. Metode kegiatan pengabdian dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu sosialisasi, diskusi. Pada bagian sosialisasi, peserta diberikan materi berupa (1) Peran Agama Islam (2) Kreativitas dan inovasi siswa (3). Kemudian bagian diskusi, pada bagian ini peserta dapat bertanya terkait materi yang sudah disampaikan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Agama

Zaman terus berubah dengan sangat cepat. Perubahan yang massif merupakan bukti pendakian kreativitas manusia melalui penggunaan akal pikiran tentang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mengubah kebudayaan manusia di mukabumi. Di abad modern ini, yang semula manusia berada pada era agraris, makakini berada dalam era globalisasi, yang sudah melampaui era industri yang mencirikan perubahan dalam banyak hal terutama industri dalam berbagai bidang kehidupan (pabrikasi melalui modernisasi alat-alat pertanian, industri pabrik pengolahan bahan jadi, dan transportasi serta informasi. Pendidikan Islam sebagai bagian dari proses kebudayaan saat ini menghadapi faktor eksternal yaitu era globalisasi. Semua fenomena yang berubah menjadi bagian yang harus dijawab dengan inovasi. pendidikan islam, termasuk pendidikan agama Islam. Karena itu perbincangan tentang pendidikan islam tidak pernah selesai. Disamping karena berbagai persoalan yang dihadapi di dunia, sejatinya pendidikan adalah idealis sekali. Parapemikir dan praktisi pendidikan islam selalu memikirkan untuk meningkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya. Berbagai kesalahan masa lampau, sekarang sedang diperbaiki, tetapi besok akan memunculkan hal baru yang dipandang suatu kelemahan. Dahulu pendidikan Islam dianggap tradisional, sekarang dimodernisasi, maka besok akan memperlihatkan kelemahan baru yang harus dicarikan solusinya. Realitas ini sebagai refleksi dari *education is withoutthe end* (pendidikan tanpa mengenal batas akhir), atau sesungguhnya pendidikan



it tidak mengenal batas akhir usaha inovatif.

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena keberhasilan suatu bangsa ditentukan oleh faktor manusianya, dalam hal ini pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan perilaku, melalui usaha perubahan sikap, watak, serta melatih diri dalam keterampilan yang bermanfaat. Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting, hampir tanpa kecuali, ada masyarakat yang mengakui pentingnya peranan guru itu dengan cara yang lebih kongkrit dari pada masyarakat yang lain. Namun demikian, masih ada masyarakat yang mengasingkan besarnya tanggung jawab guru. Emile Durkheim, dalam *Education and Sociology* (1956) mengatakan bahwa pendidikan merupakan kelanggengan kehidupan manusia itu sendiri, yang dapat hidup konsisten dalam mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Dengan kemajuan pendidikan diharapkan dapat mereduksi beragam fenomena sosial, bertalian dengan moralitas sosial dalam masyarakat. Sejak awal, persoalan moralitas telah menjadi perhatian founding fathers, seperti pentingnya pendidikan agama, moral dan budi pekerti dalam system pendidikan nasional. Seperti diketahui bahwa konsep moralitas yang tumbuh dan hidup ditengah masyarakat yang pluralistik diperlukan adanya solusi setidaknya sebuah tawaran yang substansi darinya yang meliputi keragaman konsep moral. Moralitas merupakan suatu sikap hati seorang yang terlihat dalam perilaku lahiriah. Moralitas terjadi apabila seorang mengambil sikap yang baik dikarenakan dia sadar akan kejiwaan dan tanggung jawab, bukan untuk mencari keuntungan dan tanpa pamrih. Sedangkan defisien moral merupakan suatu kondisi individu yang hidupnya delinquent (nakal, jahat), sering melakukan kejahatan, berperilaku social atau antisosial, dan tanpa penyimpangan organik pada fungsi inteletiknya. Hanya saja inteletiknya tidak berfungsi, sehingga terjadi kebekuan moral yang kronis. Prinsip moralitas sosial (social morality) setidaknya memiliki nilai-nilai moral yang berdasarkan pada tiga prinsip dasar: kemerdekaan (liberty), kesamaan (equality), dan saling menerima (reciprocity). Bila tiga prinsip itu dijadikan landasan seorang dalam berpikir dan bertindak diharapkan melahirkan perilaku moral yang tinggi menuju terbentuknya kepribadian yang baik. Perilaku moral yang bernilai tinggi merupakan perilaku yang tidak merugikan, menyakiti, menyiksa, mengganggu, serta memperkosa hak-hak orang lain. Hal



yang seharusnya dilakukan yakni perilaku yang merujuk ada penghormatan terhadap hak-hak orang lain dalam nuansa nilai-nilai kemanusiaan bersifat universal. Seorang yang bermoral senantiasa berpikir dan bertindak atas dasar pemikiran bagaimana keberadaan dirinya dapat mendatangkan lebih bermanfaat bagi kemaslahatan manusia lainnya.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa:

- a. Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Menurut (Sajadi, 2019) pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi Kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasadan kepribadian Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budipekerti dan pembentukan jiwa.
- b. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas hanya pada dunia semata-mata. Rasulullah SAW pernah mengisyaratkan setiap pribadi dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus, sebagaimana sabdanya: “Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari. Quraish Shihab berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membinakan manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Menurut M.Natsir mengatakan bahwa penghambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan menjadi tujuan pendidikan, bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan kepada yang disembah, melainkan penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah, penghambaan yang memberi



kekuatan kepada yang menghambakan dirinya. Orang yang menghambakan dirinya, segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah untuk kemenangan dirinya dengan arti seluas-luasnya, itulah tujuan manusia di dunia. Menurut (ZaimZaim, 2019) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan kepada: pertama, membentuk insan yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.; kedua, membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan Islam terbagi menjadi dua macam, pertama tujuan yang berorientasi ukhrowi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. Kedua, tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Tujuan pendidikan islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis. Menurut (Ilyasir, 2017) mengemukakan sekurang-kurangnya terdapat lima prinsip dalam merumuskan tujuan pendidikan islam, antara lain sebagai berikut: Pertama: prinsip integrasi (tauhid), yakni prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua: prinsip keseimbangan, yakni merupakan bentuk konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu umum dan ilmu agama, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak Ketiga: prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu setiap individu bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Allah). perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat terbebas dari belenggu kebodohan, kejumudan, kemiskinan dan nafsu hayawaniannya sendiri. Keempat: prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (istiqamah). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Sebab pendidikan tak mengenal batasan waktu akhir selama hidupnya. Kelima: prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah terkristalisasi dalam tingkah laku, moral dan akhlak seseorang, dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang



untuk membela hal-hal yang maslahat. demikian prinsip tujuan pendidikan islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insane shalih guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah dimuka bumi dan beribadah dalam menggapai ridha-Nya.

2. Inovasi Pendidikan Agama Islam

Asal kata inovasi adalah bahasa Inggris yaitu innovation yang bermakna segala hal yang baru atau pembaharuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat). Menurut Van de Van inovasi merupakan suatu ide baru yang dapat diaplikasikan dengan harapan dapat menghasilkan atau dapat memperbaiki sebuah produk, proses maupun jasa. Menurut Rogers inovasi adalah suatu ide, praktek atau objek yang dipandang baru oleh individu atau unit yang mengadopsi. Selanjutnya Rusdiana (2014:27) menjelaskan inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang dan kebaruannya itu bersifat relatif.

Dalam hal ini inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Hasbullah (2008:190) memaparkan dalam konteks kebaruan, kata inovasi disandingkan dengan kata pembaruan meskipun pada esensinya antara inovasi dengan pembaruan mempunyai pengertian yang sedikit berbeda. Biasanya pada inovasi, perubahan-perubahan terjadi hanya menyangkut aspek-aspek tertentu, dalam arti sempit dan terbatas. Sementara dalam pembaruan biasanya perubahan terjadi adalah menyangkut berbagai aspek, bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan secara total atau keseluruhan. Jadi ruang lingkup pembaruan pada dasarnya lebih luas. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa inovasi adalah suatu ide, benda, peristiwa, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) sebagai hasil invensi maupun diskoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah.

Sudah menjadi sebuah kewajiban bagi seorang pendidik untuk memberikan pengajaran yang layak bagi para peserta didik. Karena pada dasarnya ada tigakompetensi



yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu: 1.) kepribadian, 2.) penguasaan atas materi bahan ajar, 3.) keterampilan dasar mengajar (Ali, 2022). Hal yang sama juga dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen. Pada bab 1 pasal 1 poin ke-1 dijelaskan bahwa tugas seorang pendidik adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan memberikan evaluasi peserta didik pada pendidikan formal. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menjelaskan bahwa seorang pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya, dan mengembangkan aspek keilmuan, sikap, dan keterampilan.

Termasuk dalam hal ini adalah peran pendidik PAI. Menjadi pendidik profesional dan kompeten dapat memberikan wajah dan arah baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang jauh lebih baik. Hal ini disebabkan bahwa peran dan tugas seorang pendidik tidak hanya menjelaskan materi di dalam kelas, namun pendidik juga memiliki tanggung jawab moral dalam melatih peserta didik untuk bertanggung jawab dan memiliki kompetensi global yang memiliki daya kompetisi yang kuat (Eliza et al., 2022). Mengembangkan inovasi pada materi yang ada di dalam mata pelajaran PAI merupakan suatu hal penting bagi guru untuk meningkatkan minat dan menanamkan rasa keimanan pada peserta didik terhadap ajaran Islam (Hasriadi, 2022). Dengan mengembangkan sebuah inovasi baru dalam mata pelajaran PAI, maka dapat mempengaruhi kualitas seorang pendidik ketika berada di dalam kelas. Ketika seorang pendidik memiliki kemampuan lebih dalam mengembangkan sebuah inovasi baru dalam pembelajaran maka materi yang diberikan akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Sebaliknya, jika seorang pendidik kurang dalam mengembangkan inovasi pembelajaran maka peserta didik akan merasa jenuh dan suasana terasa monoton ketika proses belajar mengajar. Salah satu bentuk optimalisasi pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah mengembangkan inovasi dalam keterampilan mengajar. Mengajar merupakan proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan materi dari buku kepada peserta didik, namun juga memberikan proses berfikir serta belajar dari apa yang telah dirumuskan.

Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dimuat pada jenjang SD-SMA terdapat beberapa materi praktis yang membuat seorang pendidik harus memberikan inovasinya dalam memahamkan peserta didik. Jika seorang pendidik PAI belum memiliki



kemampuan dasar mengajar yang baik, maka proses belajar mengajar akan cenderung lebih membosankan. Keberadaan mata pelajaran PAI dalam keberlangsungan pendidikan menjadikan pendidik harus memiliki inovasi baru untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada peserta didik. Mengembangkan sebuah inovasi baru dalam proses belajar menjadi sebuah keharusan bagi pendidik untuk membantu mereka dalam pembelajaran.

3. Kreativitas Belajar Dalam PAI

Kreativitas adalah kemampuan seorang peserta didik untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Wujudnya berupa tindakan melalui proses yang kreatif berlangsung dalam bentuk orang atau sekelompok orang.

Kreativitas adalah daya cipta dalam arti seluas-luasnya, yang memadukan pemikiran, imajinasi, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang memuaskan (Susanto, 2017). Dalam upaya meningkatkan sumberdaya manusia, pengembangan kreativitas peserta didik menjadi salah satu hal yang sangat penting (Mulia, 2018). Adapun indikator dalam berpikir kreatif diantaranya: Pertama, berpikir lancar, dalam indikator ini peserta didik mampu berpikir untuk menemukan ide-ide pemecahan masalah. Kedua, berpikir luwes, dalam indikator ini peserta didik mampu berpikir solutif. Ketiga, berpikir orisinal, dalam indikator ini peserta didik mampu menjawab dengan kata-kata mereka sendiri yang mudah dipahami. Keempat, keterampilan mengelaborasi, dalam indikator ini peserta didik dapat menjelaskan secara luas dan rinci sebuah jawaban (Qomariyah & Subekti, 2021). Dalam era sekarang ini pembelajaran PAI diharapkan bisa mengikuti perkembangan zaman, mengingat pembelajaran PAI tidak hanya mempelajari mengenai ilmu dunia saja namun juga ilmu akhirat. Pembelajaran PAI diharapkan memberikan peluang lebih banyak bagi peserta didik untuk bisa menjadi kreatif (Choli, 2020). Kreativitas adalah hasil dari belajar keterampilan kognitif, yang mampu menciptakan ide, pemikiran, persepsi langkah-langkah baru dalam diri seseorang (M. Yusuf Ahmad & Mawarni, 2021).

KESIMPULAN

1. Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena keberhasilan suatu bangsa ditentukan oleh faktor manusianya, dalam hal



- ini pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan perilaku, melalui usaha perubahan sikap, watak, serta melatih diri dalam keterampilan yang bermanfaat.
2. Sebuah inovasi baru dalam mata pelajaran PAI, maka dapat mempengaruhi kualitas seorang pendidik ketika berada di dalam kelas. Ketika seorang pendidik memiliki kemampuan lebih dalam mengembangkan sebuah inovasi baru dalam pembelajaran maka materi yang diberikan akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik.
 3. Pembelajaran PAI diharapkan bisa mengikuti perkembangan zaman, mengingat pembelajaran PAI tidak hanya mempelajari mengenai ilmu dunia saja namun juga ilmu akhirat. Pembelajaran PAI diharapkan memberikan peluang lebih banyak bagi peserta didik untuk bisa menjadi kreatif.

SARAN

Saran dalam pengabdian kepada masyarakat ini, antara lain:

1. Bagi pengabdian selanjutnya diharapkan melakukan kegiatan pengabdian selanjutnya dengan metode yang berbeda.
2. Bagi pengabdian selanjutnya, diharapkan melakukan kegiatan pengabdian dengan segmen peserta yang berbeda.
3. Bagi Pengabdian selanjutnya bisa melakukan kegiatan PKM berfokus kepada peran pendidikan agama dalam inovasi dan kreativitas siswa seperti media belajar seru dalam Pelajaran agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriany, S., Sartika, D., & Setiawan, H. R. (2023). Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Prilaku Kenakalan Remaja. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Ahmad, M. Y., & Mawarni, I. (2021). Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2).
- Ali, Z. (2022). Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus: SDN 17 Palu): Hasil PENGABMAS. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 1(2).
- Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A. N., & Yenti, S. (2022). Membangun Guru yang Profesional melalui Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Profesinya. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Floud, J. (1956). *Sociology and education*. *The Sociological Review*, 4(1_suppl).



- Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Hasriadi, H. (2022). Metode pembelajaran inovatif di era digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1).
- Ilyasir, F. (2017). Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia; Kajian Filosofis dan Metode Implementasi. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1)
- Maisarah, M., Mailita, M., Husin, G. M. I., Arief, M. I., Ainah, N., & Rusdiansyah, R. (2023). Peran Agama Islam untuk Menghadapi Kerawanan Sosial pada Generasi Z di SMAN 2 Martapura. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Mulia, H. R. (2018). Teori Fitrah: Basis Pengembangan Kreativitas Peserta Didik dalam Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). Analisis kemampuan berpikir kreatif. *Pensa: e-jurnal pendidikan sains*, 9(2).
- Rusdiana, A. (2014). Konsep inovasi pendidikan.
- Sajadi, D., Tadzhib Akhlak, M., & Jakarta, U. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2).
- Susanto, E. (2017). Budaya kreatif dalam konsep dan pengembangan. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2).
- Warkintin, W., & Mulyadi, Y. B. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis CD Interaktif Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1).
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*, 4(2).